

Pengembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Desa Babakan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes (KKN Tahun 2019)

Moh. Masnun

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
e-mail: mohmasnun10@gmail.com

ABSTRAK

Madrasah Diniyah yang berada di Babakan dihadapi oleh beberapa permasalahan yang sangat pelik untuk dipecahkan, seperti kebijakan pemerintah desa yang kurang mendukung, terbatasnya dana, rendahnya motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya, yang kemudian menyebabkan Madrasah Diniyah tersebut menjadi vakum. Tujuan pengabdian ini adalah untuk menelusuri faktor-faktor penyebab dan harapan dari tokoh masyarakat terhadap keberlangsungan Madrasah Diniyah dimasa mendatang. Hasil penelusuran kemudian dijadikan materi Loka Karya Desa sebagai upaya pemecahan masalahnya oleh segenap *stakeholder* di wilayah daerah Desa Babakan. Hasil dari Loka Karya Desa menyepakati bahwa Madrasah Diniyah harus berjalan sebagaimana mestinya, pemerintah desa menopang dengan anggaran dan fasilitas lainnya, tokoh masyarakat mendukung dengan menyiapkan diri sebagai tenaga pengajar dan masyarakat siap mendorong anak-anaknya untuk sekolah di Madrasah Diniyah. Fasilitas belajar sementara menggunakan musholla yang tersebar di setiap RT yang berada di desa Babakan.

Kata Kunci : Tokoh Masyarakat, Tenaga Pendidik, Madrasah Diniyah

ABSTRACT

Madrasah Diniyah in Babakan is faced with several problems such as village government policies that are not supportive, limited funds, and low motivation of parents to send their children to MD, so it is complicated to solve, and until now the implementation has not run anymore. The purpose of this service is to explore the causes and hopes of community leaders for the continuation of Madrasah Diniyah. The results are used as material for the village Workshop as an effort to solve the problem by all stakeholders in the Babakan Village area. The results of the Village Workshop agreed that the Diniyyah Madrasah should run as it should, the village government supported the budget and other facilities, community leaders supported by preparing themselves as teaching staff, and the community was ready to encourage their children to go to school in Madrasah Diniyah. Temporary learning facilities using musholla scattered in every RT in Babakan village.

Keywords: *Community Leaders, Educators, Madrasah Diniyah*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sarana untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti dan memahami tentang islam. Didalamnya mengutamakan nilai-nilai keIslaman yang bertujuan pada terwujudnya manusia yang berakhlakul baik serta bertakwa kepada Allah semata (Khozin, 2006) Dalam (Ridwan Nasir, 2010 : 95) dijelaskan bahwa terdapat salah satu pendidikan non formal yang memberikan pengajaran perihal pendidikan Islam yaitu Madrasah Diniyah. Adapun Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkannya seperti adanya pelajaran Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Hadist, Tafsir dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah.

Dalam penyelenggaraannya Madrasah Diniyah memiliki beberapa permasalahan diantaranya, (1) minimnya pendanaan, (2) banyaknya jumlah madrasah yang dikelola swasta. Kedua masalah ini menyebabkan munculnya banyak masalah lain seperti, kurangnya tenaga pengajar, kurangnya sarana prasarana dan fasilitas untuk kegiatan belajar. Selama ini, pendanaan Madrasah Diniyah diperoleh dari yayasan dan dana sumbangan pendidikan dari wali murid yang jumlahnya tidak besar.

Dana sumbangan pendidikan dari wali murid yang jumlahnya tidak besar tersebut digunakan untuk membiayai honor tenaga pengajar, perawatan fasilitas tempat belajar, dan pengadaan buku-buku penunjang kegiatan belajar mengajar. Meskipun, kelihatannya penyelenggaraan kegiatan belajarnya masih sederhana sederhana dan biaya pendidikan yang murah, tetapi hasilnya mampu dibanggakan di masyarakat. Karena di tingkat Madrasah Diniyah inipun terdapat ajang lomba untuk para peserta. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum menganggap penting peran Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidik generasi muda yang cerdas dan ber-ahlaqul karimah. Keengganan masyarakat sebagai wali murid untuk mengikutsertakan putra-putrinya belajar di Madrasah Diniyah dapat disebabkan banyak hal. Diantaranya, anggapan jadwal siswa di sekolah formal yang cukup padat dengan adanya ekstra kurikuler dan les tambahan. Sehingga, masyarakat lebih mengutamakan keberhasilan putra-putrinya dalam bidang pendidikan lainnya.

Beberapa permasalahan tersebut juga terjadi di Madrasah Diniyah Takmiliah yang ada di Desa Babakan, Kecamatan Losari Kabupaten Brebes yang menyebabkan menjadi vakumnya kegiatan Madrasah Diniyah tersebut. Adapun penyebabnya adalah karena adanya bencana alam banjir yang menerjang Desa Babakan tepatnya pada tahun 2016. Akibat terjadinya banjir tersebut banyak fasilitas yang mengalami kerusakan, termasuk didalamnya Madrasah Diniyah, buku-

buku rusak dan hilang terbawa banjir. Oleh sebab itu, saat ini fasilitas penunjang pembelajaran Madrasah Diniyah yang tepatnya berada di samping Masjid Baitul Amilin Desa Babakan sedang dalam proses renovasi dan belum dapat dimanfaatkan untuk tempat belajar di Madrasah Diniyah.

Selain itu, permasalahan lain yang terdapat di Madrasah Diniyah tersebut adalah kurangnya tenaga pengajar. Sebagian besar masyarakat Desa Babakan memang bekerja di sawah dengan pendapatan yang memang bisa dibilang tidak begitu besar jika dilihat juga masalah gagal panen yang sering dialami oleh para petani. Oleh sebab itu, meskipun memang terdapat beberapa masyarakat yang berpotensi sebagai guru pegajar untuk Madrasah Diniyah tersebut namun hanya sedikit yang ikut berpartisipasi didalamnya. Adapun hal tersebut karena kesibukan bekerja dan dirasa kurangnya kesejahteraan bagi guru pengajar di Madrasah Diniyah desa Babakan. Masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam mengajar dikarenakan pendidikan yang dirasa kurang, serta keinginan untuk merantau yang cukup tinggi, sehingga tidak sedikit masyarakat yang selain mejadi petani juga adalah merantau.

Menurut masyarakat di Desa Babakan sendiri mereka berfikir bahwa setelah tamat sekolah memilih untuk pergi ke Kota lain bahkan ke luar negeri, sehingga banyak masyarakatnya yang sekolahnya hanya sampai lulusan SMP. Pernah pada suatu waktu diadakan pungutan biaya untuk Madrasah Diniyah, namun dari masyarakatnya sendiri tidak setuju, masih banyak yang kontra, sehingga biaya tersebut di hapuskan. Namun tidak jarang memang beberapa orang tua dari beberapa murid yang memberikan penghargaan berupa baju, uang sampai ada yang memberikan perhiasan emas.

Keberadaan Madrasah Diniyah saat ini hanya terlaksana di RW 2 tepatnya di kediaman ibu Mutamimah beserta suaminya. Suami-istri tersebut yang mengelola Madrasah Diniyah, adapun jam belajarnya dimulai pukul 15.30-19.00 WIB dengan jumlah peserta didik di Madrasah tersebut mencapai jumlah 100 anak yang terdiri dari RW 1 dan RW 2. Namun demikian sangat disayangkan untuk pembelajaran Madrasah Diniyah saat ini tidak dapat mencakup keseluruhan masyarakat Desa Babakan yang sebenarnya terdiri dari 3 RW. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan sebuah kegiatan pengabdian untuk dengan harapan akan terciptanya solusi terbaik dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada.

BAHAN DAN METODE

Madrasah Diniyah mengajarkan mata pelajaran ilmu-ilmu keislarnan lain yang meliputi: tauhid, al-hadits, tajwid, akhlak, fiqih, bahasa Arab, nahwu/sharaf, tarikh. Akan tetapi mata pelajaran fiqih biasanya termasuk pelajaran yang selalu ada dan menjadi prioritas utama, sebagai upaya untuk mempersiapkan siswa agar menjadi muslim yang benar, salih, dan kaffah. Sehingga

peserta didiknya nanti mampu menguasai dan tentu saja melaksanakan hukum-hukum Islam secara benar dan konsekuen.

(Ditjen, 2003) Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga keagamaan yang berada di jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara kontinu untuk terus memberikan pendidikan agama Islam kepada siswa yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu: Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah Ulya.

(Tim Penyusun Pola Pemberdayaan Madrasah Diniyah Jawa Barat, 2005 :18) Selain itu juga dengan mempelajari fiqih, dapat tahu tentang jalan yang benar, tidak salah menjalankan, paham artinya, dan tidak sesat dalam perjalanan. Oleh sebab itu, peserta didik memang benar-benar diharapkan mampu mengamalkan dan segi praktis dalam ibadah maupun muamalah.(Nurdi, 2004) Adapun pengertian Diniyatul Awaliyah adalah suatu pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan waktu belajar selama 4 (empat) tahun, dan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam seminggu.

Pengertian tersebut sekaligus membedakan antara Madrasah Diniyah dan Madrasah Ibtidaiyah walaupun pada satu bagian terdapat kemiripan yaitu sebagai pendidikan agama Islam tingkat dasar. Perbedaan tersebut menyatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah adalah pendidikan formal, meliputi pelajaran agama 30% dan pelajaran umum 70 % yang umumnya diselenggarakan sejak pagi (sama dengan SD).

Sedangkan Madrasah Diniyah merupakan pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh swasta (hasil swadaya masyarakat), hanya berisikan pelajaran agama yang umumnya. Keberadaan Madrasah Diniyah di masyarakat masih cukup banyak dijumpai di daerah-daerah. Karena Madrasah Diniyah memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat para generasi muda dalam hal menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini. Apalagi di tengah derasnya arus informasi dan canggihnya teknologi. Dimana sudah tidak ada sekat ruang dan waktu untuk mengakses informasi apapun karena banyaknya pemanfaatan teknologi data dalam jaringan (daring) di kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi dampak negatif dari tidak terkendalinya pemanfaatan daring bagi masyarakat khususnya generasi muda, maka menjadi sangat perlu untuk tidak hanya sebatas mengoptimalkan pendidikan agama dan pembentukan karakter di sekolah. Akan tetapi juga harus didukung dengan peran Madrasah Diniyah.

Madrasah Diniyah memiliki peran yang penting untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam, seperti pelajaran Tauhid, Hadist dan Tafsir yang juga akan sangat bermanfaat

bagi setiap pribadi yang memahaminya. Hal inilah yang perlu dipahami oleh setiap orangtua bahwa pendidikan yang penting tidak hanya soal pengetahuan umum saja yang bisa diperoleh di sekolah formal, tetapi juga perlu diimbangi dengan nilai-nilai keagamaan agar ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk kemanfaatan masyarakat luas.

Hakikat fungsi Madrasah Diniyah pada umumnya ada 3 (tiga) yaitu; *pertama*, sebagai media penyampai pengetahuan agama (transfer of Islamic knowledge); *kedua*, sebagai media pemelihara tradisi Islam (maintenance of Islamic Tradition); *ketiga*, sebagai media pencetak ulama (reproduction of ulama). Fungsi Madrasah Diniyah inilah yang digunakan oleh sekolah-sekolah Islam modern saat ini yang dipandang oleh masyarakat sebagai sekolah elite muslim (SyahrIntizar, 2015).

Masyarakat memiliki pandangan demikian dikarenakan masyarakat melihat beberapa perbedaan dalam penyelenggaraan sekolah yang berbasis Islam ini baik yang formal ataupun nonformal. Perbedaan yang terlihat jelas dalam perkembangan sekolah Islam saat ini adalah pada fasilitas sarana pendidikan yang digunakan. Sekolah-sekolah Islam saat ini baik yang dikelola oleh pemerintah ataupun yayasan, telah meningkatkan fasilitas sekolahnya seperti, perbaikan sarana masjid, perpustakaan dan ruang kelas. Semua peningkatan tersebut dilakukan untuk meyakinkan masyarakat bahwa sekolah Islam sekarang ini telah semakin baik, berkualitas dan mampu bersaing dengan sekolah yang berbasis nonagama. Dengan membaiknya *image* sekolah Islam di mata masyarakat, maka akan menarik peserta didik yang lebih banyak. Meningkatkan *image* sekolah Islam tersebut, maka tidak lepas pula dari lebih mahalnya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh wali murid.

Tujuan Madrasah Diniyah secara umum menurut (Afrianty, 2013) adalah untuk mengaplikasikan pendidikan Islam yang didasari oleh prinsip pikir, akidah, dan tasyri? yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya. Membersihkan hati dan pikiran dari pengaruh hawa nafsu, karena pengaruh zaman sekarang yang mengancam fitrah manusia. Mentransfer wawasan nilai dan moral. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan, seperti keluarga, masjid, pesantren, dan sekolah formal (Muhaimin dan Abdul Mujib, 2003). Sementara berdasarkan pedoman penyelenggaraannya dan pembinaan Madrasah Diniyah yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam Departemen Agama RI Tahun 2000, adalah "...untuk memberikan tambahan dan pendalaman pengetahuan agama islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah umum" (Tim Penyusun Pola Pemberdayaan Madrasah Diniyah Jawa Barat, 2005).

Fungsi Madrasah Diniyah Awaliyah Fungsi Madrasah Awaliyah di antaranya:

Melaksanakan pendidikan agama Islam yang terdiri dari Al-Quran, hadits, tajwid, aqidah akhlaq, fiqh, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab dan praktik ibadah. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi siswa yang belajar pada sekolah dasar. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengamalan ajaran agama Islam. Membina hubungan kerja sama dengan orang tua, warga belajar dan masyarakat. Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan serta perpustakaan. (Tim Penyusun Pola Pemberdayaan Madrasah Diniyah Jawa Barat, 2005).

Ciri-ciri Madrasah Diniyah. Melihat pertumbuhan dan banyaknya aktivitas yang diselenggarakan sub-sistem Madrasah Diniyah, maka dapat dikatakan ciri-ciri ekstrakurikuler Madrasah Diniyah yaitu sebagai berikut: Madrasah Diniyah merupakan pelengkap dari pendidikan formal. Madrasah Diniyah merupakan spesifikasi sesuai dengan keperluan dan tidak membutuhkan syarat yang rumit serta dapat dilaksanakan dimana saja. Madrasah Diniyah tidak dibagi atas jenjang atau kelas-kelas secara padat. Madrasah Diniyah dalam aspek materi bersifat praktis dan khusus. Madrasah Diniyah pelaksanaannya relatif singkat, dan warga didiknya tidak harus sama. Madrasah Diniyah mempunyai metode pengajaran yang berbeda-beda.

Kurikulum yang digunakan Madrasah Diniyah Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan pemerintah No 13 tahun 2014 pada pasal 1 ayat 1 disebutkan “Penyelenggaraan pendidikan diluar sekolah boleh dilembagakan dan boleh tidak dilembagakan”. Dengan jenis “pendidikan Umum” (psl 3. ayat.1).sedangkan kurikulum dapat tertulis dan tertulis (pasl. 12 ayat 2). Bahwa Madrasah Diniyah adalah bagian yang menyatu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat mengenai pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk ke dalam kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama (PP 73, Pasal 22 ayat 3). Oleh karena itu, maka Menteri Agama d/h Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menjadikan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan leingkungan madrasah. Madrasah diniyah mempunyai tiga tingkatan yakni : Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha dan Diniyah Ulya.

Madrasah DIniah Awaliyah berlangsung 4 tahun (4 tingkatan), dan Wustha 2 tahun (2 tingkatan). Input Siswa Madrasah Diniyah Awaliyah diasumsikan adalah siswa yang belakar pada sekolah Dasar dan SMP/SMU. Sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah, Madrasah Diniyah bertujuan : Melayani warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan

sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. Membina masyarakat belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan /atau jenjang yang lebih tinggi, dan Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah (TP 73 Pasal 2 ayat 2 s.d 3). Untuk menumbuh-kembangkan ciri madrasah sebagai satuan pendidikan yang bernapaskan Islam, maka tujuan madrasah diniyah dilengkapi dengan “memberikan bekal kemampuan dasar dan keterampilan dibidang agama Islam untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga Negara”. Dalam program pengajaran ada beberapa bidang studi yang diajarkan seperti Qur’an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Praktek Ibadah.

Dalam pelajaran Qur’an-Hadits santri, digiring kepada pemahaman dan penghayatan mengenai isi yang ada dalam qur’an dan hadits. Mata pelajaran aqidah akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada santri agar meneladani kepribadian nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul dan hamba Allah, meyakini dan menjadikan Rukun Iman sebagai pedoman berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia dengan alam sekitar, Mata pelajaran Fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina santri untuk mengetahui memahami dan menghayati syariat Islam.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat memperdalam pengalaman santri dengan keteladanan dari Nabi Muhammad SAW dan sahabat dan tokoh Islam. Bahasa Arab sangat penting untuk penunjang pemahaman santri terhadap ajaran agama Islam, mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan hubungan antar bangsa dengan pendekatan komunikatif. Praktek ibadah bertujuan untuk melaksanakan ibadah dan syariat agama Islam. Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah/Depag Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip utama untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah diniyah.

Teknik Pengumpulan Data dalam kegiatan penelitian ini yaitu menggunakan teknik berupa wawancara kepada setiap objek yang kami jadikan objek penelitian yaitu pada siswa/i dan tenaga pendidik. Kemudian kami juga menggunakan observasi dan dokumentasi untuk setiap hal yang kami lakukan dan kami amati.

Wawancara Merupakan suatu aktivitas untuk memiliki informasi secara mendalam

tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. (Wiratna, 2012) Wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden orang tua serta remaja, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (tape recorder) (Irawan, 2004). Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner.

Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. (Sugiyono, 2017) Dokumentasi Schatzman dan Strauss menegaskan bahwa dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Menurut mereka, sebagai bagian dari metode lapangan penelitian dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya, karena kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai sejarah dan dokumen-dokumen ini sering menjelaskan sebagai aspek situasi tersebut. dalam kaitan ini, otobiografi, catatan harian, dan surat-surat pribadi biasanya adalah yang terpenting.

(Mulyana, 2006) Tempat dan waktu Penelitian Penelitian ini dilakukan di Desa Babakan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Adapun waktunya yaitu dilaksanakan pada tanggal 10 Juli - 20 Agustus 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Peneliti mengamati dan mewawancarai anak-anak serta tenaga pengajar dan tokoh masyarakat dan Kuwu Desa Babakan Kecamatan Losari untuk meminta pendapatnya tentang Madrasah Diniyah.

Berikut ini dipaparkan beberapa pandangan Tokoh Masyarakat sebagai berikut : Kuwu Desa Babakan Tarsono Pada prinsipnya kami sangat mendukung keberlangsungan pendidikan keagamaan khususnya Madrasah Diniyah yang sampai hari ini masih kurang aktif karena berbagai faktor. Insya Allah kedepan kami bersama masyarakat akan bekerjasama untuk mengaktifkan kembali Madrasah Diniyah sebagai tempat pendidikan keagamaan bagi anak-anak Desa Babakan dan kami Insya Allah akan menganggarkan untuk Madrasah Diniyah pada Tahun Anggaran 2020 nanti Wawancara dengan Sekdes Desa Babakan Warsidi Kevakuman Madrasah Diniyah lebih disebabkan karena faktor sarana dan prasarana dan tenaga pengajar, adapun minat siswa dan orang tua siswa untuk menyekolahkan ke Madrasah Diniyah cukup tinggi.

Dengan adanya motivasi dari mahasiswa KKN Insya Allah kami akan menggerakkan

komponen-komponen masyarakat untuk bersama-sama memajukan Madrasah Diniyah. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak Wartono Pada dasarnya kami sependapat dengan hasil musyawarah pada saat Loka Karya Desa bahwa masyarakat bersepakat Madrasah Diniyah diaktifkan kembali. Namun karena gedung yang belum ada dan tenaga pelajar yang belum siap kami menyarankan hal-hal sebagai berikut : Gedung madrasah menggunakan Mushollah-mushollah yang tersebar di beberapa blok, sementara tenaga pengajar ditangani dulu oleh mahasiswa yang lagi KKN sambil berjalan kami akan bermusyawarah dengan Pak Kuwu dan lain-lain untuk mencari calon tenaga pelajar. Tolong proses pembelajaran jalan saja dengan menggunakan sarana dan prasarana yang ada.

Sebaran tempat belajar siswa/siswi Madrasah Diniyah Kepala Madrasah Diniyah Bapak Untung Sanudin Kelas 1A Umur 7-8 Th Nama Musholla : Nurul Islam Alamat : RW. 03 / RT.01 Jumlah murid : 35 orang Tenaga pengajar : Mifthahul Amin, Syafihi Muhammad, Seliawati, Siti Roliyah Hari belajar : Senin s/d Sabtu Waktu belajar : 14.00 s/d 16.30 Wib Kelas 1B Umur 7-8 Th Nama Musholla : Anur Alamat : RW.01 / RT.01 Jumlah murid : 35 orang Tenaga pengajar : Irma Nurdiana, Melinda Rokhmah, Venolia Hari belajar : Senin s/d Sabtu Waktu belajar : 18.30.00 s/d 20.00 Wib Kelas 2 Umur 9-10 Th Nama Musholla : Al Ikhlas Alamat : RW. 03 / RT.02 Jumlah murid : 40 orang Tenaga pengajar : Cicih Lestari, Rahmah Maulani, Nailly Rochmah Hari belajar : Senin s/d Sabtu Waktu belajar : 14.00 s/d 16.30 Wib Kelas 3 Umur 10-11 Th Nama Musholla : Uswatun Hasanah Alamat : RW.02 / RT.03 Jumlah murid : 35 Orang Tenaga pengajar : Muhammad Sidiq, Muhammad Firgi Afif Hari belajar : Senin s/d Sabtu Waktu belajar : 14.00 s/d 16.30 Wib Kelas 4 Umur 10-12 Th Nama Masjid : Baitul Amilin Alamat : RW. 03 / RT.01 Jumlah murid : 35 orang Tenaga pengajar : Rahmat Bartiar, Umi Hani, Puji Selpi Hari belajar : Senin s/d Sabtu Waktu belajar : 18.30.00 s/d 20.00 Wib Jumlah murid keseluruhan Madrasah Diniyah sebanyak 180 siswa Hambatan-hambatan Administrasi Keberadaan administrasi sangat dominan untuk tertibnya pencatatan data. Namun di Madrasah Diniyah administrasi masih belum maksimal, kami para mahasiswa KKN menata dan menghimpun administrasi sebagai berikut : Buku bahan ajar Papan tulis. Spidol, penghapus, alat kebersihan dll. Buku panduan guru mengajar Absensi murid Tempat wudlu dan buang air Tenaga Pengajar Keberlangsungan pembelajaran sangat ditentukan oleh keberadaan guru yang siap dan mau berkorban.

Sementara di Madrasah Diniyah belum ada guru yang siap mengabdikan, kami berusaha semaksimal mungkin untuk merekrut guru dengan pendekatan sebagai berikut : Meminta ijin dan pendapat pak Kuwu Meminta ijin dan pendapat Kepala Madrasah Mendatangi dan mengajak nama-nama orang yang direkomendasikan oleh Pak Kuwu dan Kepala Madrasah untuk

menemani kami mengajar sebagai kelanjutan setelah kami KKN berakhir maka proses pembelajaran dilanjutkan oleh masyarakat yang telah kami siapkan.

Sarana dan Prasarana Proses pembelajaran Madrasah Diniyah menggunakan sarana yang seadanya seperti mushola yang tersebar di tiap-tiap blok dan masjid Jami. Tentu saja ini bukan tempat yang nyaman untuk anak-anak menimba ilmu, namun sebagai permulaan pembelajaran animo siswa dan daya dukung masyarakat setempat sangat tinggi. Yang menjadi hambatan disamping tempat juga kelayakan meubeler untuk belajar.

Pembahasan Madrasah Diniyah merupakan pendidikan agama yang sangat dibutuhkan bagi anak-anak yang ada di Desa Babakan itu, karena dimana Madrasah Diniyah sendiri mengajarkan ilmu agama, selain anak-anak dapat mengetahui ilmu agama, anak-anakpun mendapatkan pelajaran moral, dimana ilmu agama dan ilmu moral adalah pondoman hidup sehingga anak-anak mempunyai bekal yang baik untuk masa depannya.

Dari data yang kita lihat serta wawancara ke sebagian anak-anak dan masyarakat yang ada di Desa Babakan sendiri sangat antusias dalam belajar, namun terhalang dengan fasilitas, serta tenaga pengajar. Sehingga anak-anak belajar dengan Ibu Mimah saja, namun menurut ibu mimah sendiri karena banyaknya siswa dan siswi sehingga tidak jarang beliau merasa kewalahan untuk mengajar. Dari tenaga pengajarnya sendiri memang tidak mudah mengaktifkan kembali Madrasah Diniyah, karena kebanyakan masyarakat atau tenaga pengajarnya sendiri mempertimbangkan untuk mengajar di Madrasah Diniyah. Alasannya yaitu karena banyaknya pekerjaan serta bagi yang mempunyai anak sangat sibuk dengan mengurus anaknya, adapun yang terakhir adapula yang mengeluhkan tentang upah yang minim.

Dari hasil wawancara diatas kelompok 14 membuat musyawarah bersama masyarakat termasuk tenaga pengajar yang diambil dari setiap RW untuk menggantikan pengajaran yang selama kami disana dilakukan oleh kami supaya tetap berlanjut setelah kami selaku mahasiswa KKN meninggalkan Desa Babakan. Kualitas pendidik menentukan kualitas peserta didik. Jika pendidiknya bisa menjadi teladan maka kualitas peserta didiknya akan mengikuti, pengembangan kualitas ini menjadi prioritas utama di lembaga pendidikan, baik non formal dan formal. Prioritas ini sayangnya berpihak pada anggaran dan kesungguhan dalam melaksanakan kegiatan yang diagendakan. Sayangnya pengembangan kualitas pendidik kebanyakan belum menjadi program prioritas, akhirnya setiap program pengembangan skills peserta didik tidak berjalan dengan efektif dan lancar karena pendidik yang kurang mendukung. Tanpa pendidikan memadai, sukar bagi masyarakat dimanapun mencapai kemajuan.

Oleh karena itu, banyak ahli pendidikan berpandangan, “pendidikan adalah kunci yang membuka pintu ke arah modernisasi”. Akan tetapi, pada sisi lain, pendidikan tak jarang dianggap

sebagai objek modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan di negara-negara yang sedang melaksanakan program modernisasi umumnya dilihat masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itulah pendidikan harus dibenahi atau dimodernisasi agar dapat memenuhi keinginan dan fungsinya. Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (modernizing) pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan sosio-kulturnya yang terus berubah. Dalam banyak hal, pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi. Sebagaimana disimpulkan bahwa fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern terdiri dari tiga: sosialisasi, penyekolahan (schooling), dan pendidikan (education).

Madrasah Diniyah dalam menjalankan fungsi tersebut sebagai lembaga pendidikan pada masyarakat modern diantaranya adalah sebagai fungsi sosialisasi Madrasah Diniyah berusaha memahamkan pada peserta didik tentang bagaimana memahami dan mempraktekkan nilai-nilai moral yang hidup di masyarakat, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai budaya bangsa. Kemudian fungsi kedua yaitu penyekolahan (schooling), Madrasah Diniyah bertugas untuk memberikan bekal pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan, agar peserta didik tersebut nantinya memiliki kompetensi tertentu yang berguna sebagai bekal hidupnya nanti. Kemudian fungsi Madrasah Diniyah sebagai pendidikan (education) untuk menciptakan suatu kelompok elite terpelajar dan berahlaqul karimah untuk dapat memberikan kontribusinya dalam pengembangan modernisasi sekarang ini.

Madrasah Diniyah harus mampu merespon tuntutan modernisasi, sehingga pendidikan Islam mampu mengimbangi derasnya arus teknologi dan informasi saat ini. Tujuan yang ingin dicapai adalah Madrasah Diniyah bisa menjadi salah satu sekolah elite muslim yang mampu membawa kemajuan ilmu pengetahuan Islam yang terwujud dalam tatanan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.

Terdapat beberapa faktor yang membuat pendidik di Desa Babakan kurang memiliki minat yang kuat untuk mengajar di Madrasah Diniyah; *Pertama*, karena tidak ada kesejahteraan bagi pendidik hal ini diperkuat dengan upah yang minim yang diberikan dari desa untuk para pengajar padahal ada dana tersendiri untuk Madrasah Diniyah sebesar 4% dari anggaran dana desa. *Kedua*, minat dari orang tua murid yang kurang mendukung akan pendidikan agama anak, di perkuat dari minat mengikuti Madrasah Diniyah yang tiap tahunnya berkurang, dan *ketiga*, anak yang sudah lulus SD minat belajar di Madrasah Diniyah rendah, di dominasi oleh sifat malu anak yang merasa sudah besar namun masih belajar di Madrasah Diniyah.

Sebagaimana peran dan pentingnya seorang pendidik, harusnya pendidik Madrasah Diniyah merasa bangga dengan profesi mulia ini karena berpemeran untuk menggoreskan tinta

emas dalam pembentukan karakter dan keilmuan peserta didik agar mereka menjadi generasi masa depan yang berkualitas tinggi yang mampu membawa kemajuan bangsa di berbagai segi kehidupan. Madrasah Diniyah mengajarkan mata pelajaran yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman yang meliputi: tauhid, al-hadits, tajwid, akhlak, fiqh, bahasa Arab, nahwu/sharaf, tarikh. Akan tetapi mata pelajaran fiqh biasanya merupakan mata pelajaran yang selalu ada dan menjadi prioritas utama, sebagai upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi muslim yang benar, salih, dan kaffah. Tenaga pendidik, salah satunya pendidik Madrasah Diniyah harus bangga dengan profesi mulia ini sebagai pemeran yang menggoreskan tinta emas dalam pembentukan karakter dan keilmuan peserta didik agar mereka menjadi generasi masa depan yang berkualitas tinggi yang mampu membawa kemajuan bangsa di segala aspek kehidupan

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan musyawarah Loka Karya Desa disepakati bahwa Madrasah Diniyah di Desa Babakan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes diaktifkan kembali. Fasilitas yang digunakan sebagai gedung madrasah masih menggunakan Mushollah-mushollah yang tersebar di beberapa blok, sementara tenaga pengajar dibantu oleh mahasiswa KKN dan tenaga bantuan pelajar lain. Sebagai bentuk perbaikan dimasa yang akan datang, hendaknya Pemerintah Desa harus terus berupaya untuk menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk operasional Madrasah Diniyah sehingga antusiasme anak-anak untuk terus belajar dapat ditampung dengan baik dan berjalan sebagaimana mestinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sebagai pelaksana sekaligus penyusun artikel kegiatan pengabdian mengucapkan banyak terimakasih kepada Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon beserta Lembaga LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah menyelenggarakan kegiatan KKN di Desa Babakan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes, seluruh Perangkat Pemerintah dan masyarakat Desa Babakan Kecamatan Losari Kabupaten Brebes, juga seluruh mahasiswa IAIN Syekh Nurjati yang telah terlibat dalam tim pengabdian KKN.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty. (2013). Madrasah Diniyah Sebagai Landasan Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan*, 06.
- Ditjen, H. M. (2003). *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam.

- Irawan, S. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khozin. (2006). *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UMM Press.
- Muhaimin & Mujib, A. (2003) *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung: Trigenda Karya Undang Undang Nomer 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan.
- Mulyana, D. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, R. (2010). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurdi, H. (2004). *Fiqih Itu Asyik*. Bandung: Dar Mizen.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- SyahrIntizar, H. A. (2015). Madrasah Sebagai Upaya Masyarakat dala Bidang Keagamaan. *Jurnal Pendidikan*, 45.
- Wiratna, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.